

**“Ritus Sulang-Sulang Hariapan Ditinjau Dari Segi Hubungan  
Antara Iman Kristen dan Kebudayaan Batak Toba”**



OLEH:

DEBORA TIUR MAGDALENA

01052011

SKRIPSI INI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

APRIL 2015

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**RITUS *SULANG-SULANG HARIAPAN* DITINJAU DARI SEGI HUBUNGAN ANTARA  
IMAN KRISTEN DAN KEBUDAYAAN BATAK TOBA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**DEBORA TIUR MAGDALENA**

**01052011**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi




Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 27 Januari 2015

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

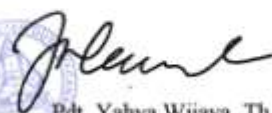
- |   |  |
|---|--|
| 1. DR. Kees De Jong<br>(Dosen Pembimbing/Penguji)         |  |
| 2. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M<br>(Dosen Penguji) |  |
| 3. Dr. Robinson Radjagukguk, MST, Th.M<br>(Dosen Penguji) |  |

Yogyakarta, 27 Januari 2015

Disahkan Oleh:

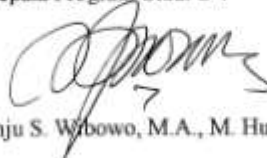
Dekan,





Pdt. Yahya Wijaya, Th. M., Ph. D

Kepala Program Studi S-1



Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.A., M. Hum.

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 April 2015



Debra Tiur Magdalena

## Kata Pengantar

Waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Proses pembelajaran penulis di Fakultas Teologi Duta Wacana dari tahun 2005 hingga skripsi ini selesai, memang membutuhkan waktu yang sangat lama. Proses yang tidak mudah, melewati suka dan duka, tidak jarang saya jatuh ke dalam keputusasaan saat badai cobaan menghancurkan keutuhan orang tua dalam keluarga saya. Waktu merupakan sesuatu hal yang sangat berharga oleh karena itu ada peribahasa mengatakan “waktu adalah uang”. Oleh karena itu sayang rasanya bila waktu yang sangat lama yang penulis lewati tersebut berakhir dengan sia-sia dengan menyerah dengan tangan kosong. Melalui skripsi ini penulis ingin menyampaikan rasa syukur yang besar dan terima kasih kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, serta Roh Kudus yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis serta menyertai penulis dalam proses menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ritus Sulang-Sulang Hariapan Ditinjau dari Segi Hubungan antara Iman Kristen dan Kebudayaan Batak Toba”. Skripsi ini penulis persembahkan kepada *Ompung* St. Bona Sitompul, yang bukan saja menjadi kakek tercinta, beliau telah menjadi sahabat, guru, orang tua, dan juga teladan bagi penulis. Di dalam sakitnya beliau masih bertahan dengan harapan agar penulis bisa segera menyelesaikan studi dan menjadi pendeta, tetapi sampai hembusan nafas terakhirnya penulis belum bisa menunaikan keinginannya. Semoga dengan ini *Ompung* di surga bisa bahagia.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kees De Jong selaku dosen pembimbing yang dengan rela hati dan penuh kesabaran memberikan berbagai arahan serta masukan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Seluruh dosen Fakultas Teologi Duta Wacana, yang telah mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan untuk perkembangan pemahaman baik kognitif maupun iman penulis. Khususnya Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum selaku Wakil Dekan I, Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M selaku Wakil Dekan III dan Dosen Wali, Bapak Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., Th.M. sebagai dosen penguji, Bapak Pdt.

- M.W. Wijanto, M.Th., Drs. Theol., yang telah mengangkat saya dan merangkul saya disaat-saat sulit dan juga tidak lupa kepada Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.,;
3. Ayah dan Bunda: Turi Rumahorbo dan Esto Perpetua Sitompul, yang meskipun dalam prosesnya kalian tidak lagi bisa bersama dalam satu keluarga yang utuh dan mengambil jalan hidup masing-masing, namun bagaimana pun keadaannya kalian berdua tetaplah orang tua, tanpa kalian berdua penulis tidak mungkin ada.
  4. Pardamean Surya Hutahaeen, yang juga merupakan bagian penting dan tidak bisa dilepaskan dari penulis sepanjang waktu penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dukukannya dan kehadirannya setiap hari, dan semoga kebersamaan kita terus berlanjut
  5. Teman-teman di Angkatan 2005, yang pernah menjadi teman seperjalanan penulis melalui proses pembelajaran di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana;
  6. Dosen-dosen STT. HKBP khususnya Inang Esti Marlina dan Amang Pdt. Apeliften Sihombing, dan teman-teman mahasiswa STT. HKBP khususnya Evi Sihombing, Sabethini Naibaho, Melvi Simatupang, Reinhard Tumanggor dan Chintya Megaria Situmeang;
  7. Forum Komunikasi Tokoh Masyarakat Toba di Samosir yang telah menjadi narasumber penulis dalam mempelajari adat istiadat Batak Toba khususnya mengenai ritus sulang-sulang hariapan;
  8. Inang Pdt. Debora Sinaga selaku Pdt. Praeses Samosir yang telah membantu terwujudnya penelitian di sana.
  9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam seluruh proses belajar di Fakultas Teologi Duta Wacana.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Tuhan memberkati kita semua.

Yogyakarta, 19 April 2015

Penulis

## ABSTRAK

### **“Ritus Sulang-Sulang Hariapan Ditinjau Dari Segi Hubungan Antara Iman Kristen dan Kebudayaan Batak Toba”**

OLEH: DEBORA TIUR MAGDALENA  
01052011

Dalam menjalani masa tua, biasanya para orang tua mengalami banyak kemunduran fisik seperti yang dialami oleh Ishak. Beberapa penyakit yang datang diusia lanjut biasanya masalah penglihatan, pendengaran, kekuatan yang berkurang sehingga tubuh menjadi lemah bisa membatasi pergerakan, dan masih banyak lagi. Dalam kondisi seperti itu biasanya orang tua yang lanjut usia akan berfikir tentang kematian. Namun dalam menunggu akhir hidupnya tentunya tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kapan saat Tuhan memanggil. Selama masih ada kesempatan tentunya perlu persiapan. Dan dalam mempersiapkan akhir hidupnya itulah orang tua mememinta keturunannya untuk mempersiapkan perjamuan terakhir dengan memasak dan memberikannya makanan yang enak.

Perjamuan-perjamuan Batak Toba selalu bernuansa rohani. Makan adalah sakral, terutama terdapat pada perjamuan resmi seperti *sulang-sulang hariapan*. Sulang-sulang hariapan adalah ritus memberi makan orang tua yang lanjut usia, dan sakit. Yang menarik adalah melihat aspek sakralitas dari sebuah ritus budaya ini jika diperhadapkan dengan iman Kristen, dalam mempersiapkan jemaat yang menghadapi penghujung usianya.

Kata kunci: Ritus, Manulangi, Sulang-sulang, Iman, Iman Kristen, Kebudayaan, Batak Toba

Lain-lain:

vi + 87 + 9; 2014

27 (1949-2014)

Dosen Pembimbing: DR. Kees De Jong

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN INTEGRITAS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
a. Latar Belakang Permasalahan .....	1
b. Rumusan Masalah .....	8
c. Batasan Masalah .....	9
d. Pemilihan Judul .....	9
e. Tujuan Penelitian .....	9
f. Metode Penelitian .....	10
g. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II GAMBARAN UMUM BATAK TOBA .....	12
a. Sejarah dan Asal Usul .....	12
b. Sejarah Menurut Antropologi .....	13
c. Menurut Mitologi Batak .....	16
d. Sistem Sosial dan Religiusitas Batak Toba .....	20
1. Sistem Sosial Batak Toba .....	20
2. Religiusitas Batak Toba .....	24
3. Ritual Adat Batak Toba .....	30
BAB III SULANG-SULANG HARIAPAN .....	35
a. Ritus .....	35
b. Manulangi Natuatua .....	37
c. Sejarah dan Perkembangan <i>Sulang-sulang Hariapan</i> .....	38
d. Pengertian <i>Sulang-sulang Hariapan</i> .....	39
e. Pelaksanaan <i>Sulang-sulang Hariapan</i> .....	40
f. Fungsi <i>Sulang-sulang Hariapan</i> .....	45
1. Ucapan syukur pada Tuhan .....	45
2. Penghormatan terhadap orang tua .....	46
3. Pendamaian .....	49
a. Pendamaian anak dengan orang tua dan antara saudara .....	49
b. Pendamaian dengan lingkungan sekitar .....	50
4. Penyaluran berkat .....	50
5. Pemulihan jiwa .....	51
6. Memelihara kelestarian budaya Batak Toba .....	51
g. Hambatan dan Tantangan dalam Pelaksanaan <i>Sulang-sulang Hariapan</i> .....	54
1. Pemenuhan syarat-syarat pelaksanaan <i>sulang-sulang hariapan</i> .....	54
2. Biaya yang besar .....	55
3. Pandangan yang kurang tepat .....	55
4. Ketakutan akan jatuh pada berhala .....	56
BAB IV TINJAUAN TEOLOGIS DAN REFLEKSI .....	57
a. Tinjauan Teologis.....	57

1. Tafsiran Kejadian 27 .....	57
a) Gambaran umum .....	57
b) Tafsir Kejadian 27 Yakub Diberkati Ishak sebagai Anak Sulung .....	57
c) Apakah Memberikan Makan Enak kepada Orang tua sebelum Meninggal Merupakan Kebiasaan Orang Israel .....	74
b. Persamaan dan Perbedaan antara Ritus <i>Sulang-sulang Hariapan</i> dan Kejadian 27 .....	75
1. Kondisi orang tua yang sudah lanjut usia dan sakit tua .....	75
2. Perjamuan makan .....	76
3. Pemberian berkat .....	76
c. Teori Dialog antara Agama dan Kebudayaan .....	76
d. Analisis Kritis dan Refleksi .....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN .....	88

@UKDWN



## ABSTRAK

### **“Ritus Sulang-Sulang Hariapan Ditinjau Dari Segi Hubungan Antara Iman Kristen dan Kebudayaan Batak Toba”**

OLEH: DEBORA TIUR MAGDALENA  
01052011

Dalam menjalani masa tua, biasanya para orang tua mengalami banyak kemunduran fisik seperti yang dialami oleh Ishak. Beberapa penyakit yang datang diusia lanjut biasanya masalah penglihatan, pendengaran, kekuatan yang berkurang sehingga tubuh menjadi lemah bisa membatasi pergerakan, dan masih banyak lagi. Dalam kondisi seperti itu biasanya orang tua yang lanjut usia akan berfikir tentang kematian. Namun dalam menunggu akhir hidupnya tentunya tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kapan saat Tuhan memanggil. Selama masih ada kesempatan tentunya perlu persiapan. Dan dalam mempersiapkan akhir hidupnya itulah orang tua mememinta keturunannya untuk mempersiapkan perjamuan terakhir dengan memasak dan memberikannya makanan yang enak.

Perjamuan-perjamuan Batak Toba selalu bernuansa rohani. Makan adalah sakral, terutama terdapat pada perjamuan resmi seperti *sulang-sulang hariapan*. Sulang-sulang hariapan adalah ritus memberi makan orang tua yang lanjut usia, dan sakit. Yang menarik adalah melihat aspek sakralitas dari sebuah ritus budaya ini jika diperhadapkan dengan iman Kristen, dalam mempersiapkan jemaat yang menghadapi penghujung usianya.

Kata kunci: Ritus, Manulangi, Sulang-sulang, Iman, Iman Kristen, Kebudayaan, Batak Toba

Lain-lain:

vi + 87 + 9; 2014

27 (1949-2014)

Dosen Pembimbing: DR. Kees De Jong

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Makanan dalam pengertian umum adalah segala bahan yang tersedia atau yang dapat disediakan bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam arti nutrisi dan kultural.<sup>1</sup> Kita sebagai manusia melakukan kegiatan makan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu makanan merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak dipisahkan dari kehidupan manusia. Namun urusan makan pada manusia tidaklah sesederhana memasukan makanan ke mulut untuk menanggulangi rasa lapar, seperti yang dilakukan hewan dan makhluk hidup lain. Proses makan pada manusia sering kali dikaitkan dengan aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya makanan adalah fungsi makanan dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan, dan pendidikan masyarakat. Adapun fungsi makanan mempunyai aspek-aspek sebagai berikut<sup>2</sup>:

1. Makanan sebagai fungsi kenikmatan atau Gastronomik

Kesukaan akan makanan berbeda dari satu bangsa dengan bangsa lain, misalnya: makanan di Yogyakarta/ Jawa Tengah lebih manis dari masakan daerah Jawa Barat.

2. Makanan untuk menyatakan jati diri atau kelompok

Makanan tertentu sering menjadi simbol jati diri seseorang atau sekelompok orang, misalkan: dalam budaya Batak ikan mas (*dengke*) diberikan dari pihak *hula-hula* kepada pihak *boru*, dan daging (*juhut*) diberikan dari pihak *boru* kepada *hula-hula*.

3. Makanan sebagai fungsi status ekonomi

Makanan memiliki nilai yang dapat dilihat dari harga makanan itu, misalkan daging sapi lebih mahal dari pada daging ayam, dengan seseorang yang dapat makan daging sapi memiliki kelas ekonomi yang dapat dibilang cukup mampu.

---

<sup>1</sup> E.K. Siahaan, dkk *Makanan: wujud, variasi dan fungsinya sertacara penyajiannya daerah sumatra utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993, hal 23.

<sup>2</sup><http://kesehatan.kompasiana.com/makanan/2012/02/01/ternyata-makanan-tidak-hanya-untuk-memenuhi-rasa-lapar-435250.html> di akses pada 05/10/2013 18:50

4. Makanan sebagai fungsi religi dan magis

Banyak simbol religi dan magis yang dikaitkan dengan makanan. Dalam agama Islam, kambing dan sapi sering dikaitkan dengan upacara-upacara penting dalam kehidupan seperti pada upacara Hari Raya Kurban dan Lebaran. Dalam agama Kristen dan Katolik, anggur diibaratkan darah Kristus dan roti tubuhNya.

5. Makanan sebagai fungsi komunikasi

Makanan merupakan media penting bagi manusia dalam berhubungan dengan manusia lain. Di dalam keluarga kehangatan hubungan antar anggota terjadi pada waktu makan bersama. Begitupun di antara keluarga besar, diupayakan pertemuan secara berkala dengan makan-makan untuk memelihara dan mempererat hubungan tali silaturahmi.

6. Makan sebagai simbol kekuasaan.

Melalui makanan seseorang atau sekelompok masyarakat dapat menunjukkan kekuasaan terhadap orang atau kelompok masyarakat lain. Majikan memberi makanan yang berbeda daripada yang ia makan kepada bawahan/pembantunya.

Pengertian makanan dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan secara *lexical* ke dalam bahasa Batak Toba dengan kata: “*Sipanganon, Siallangon*” dan “*Hangoluan Siapari*”.<sup>3</sup> Meskipun ketiga kata itu bersinonim, namun intensitas pengertian secara kultural mempunyai tingkat yang berbeda. *Siallangon*, lebih banyak mempunyai penekanan pengertian untuk kebutuhan organisme tubuh manusia. *Sipanganon*, selain mempunyai pengertian untuk kebutuhan organisme tubuh, juga mempunyai makna budaya yang diakui dan dibenarkan secara tersendiri oleh anggota-anggota setiap kelompok masyarakat. *Hangoluan siapari* mempunyai arti lain di luar dua pengertian tadi, yakni juga mencakup pengertian *sumber* kehidupan manusia.<sup>4</sup> Makanan menurut orang Batak Toba dapat digolongkan dalam: makanan sehari-hari, makanan pelengkap, makanan untuk tamu, dan makanan untuk upacara-upacara.<sup>5</sup> Kultur Batak secara umum menyebutkan makan sebagai *mangan indahan na las* dan *manginum aek sitio-tio*, yang merupakan simbol kehidupan penuh sukacita dan kejujuran.

---

<sup>3</sup> E.K. Siahaan, dkk, *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya*, .... hal23

<sup>4</sup> ibid

<sup>5</sup> ibid

Prosesi makan itu juga memiliki peran yang penting dalam seluruh adat istiadat orang Batak. Tidak ada upacara adat tanpa kegiatan makan. Malahan dalam setiap prosesi dari adat itu sendiri dilakukan dengan menggunakan simbol makanan. Dalam kebudayaan Batak percaya bahwa makanan kegiatan makan itu sendiri bukan sekedar makan biasa melainkan memiliki kekuatan adikodrati. Biasanya ada ucapan-ucapan berkat (*dihatahon*) yang menyertai makanan yang disucikan (*na tinabean*) tersebut yang membuat sakral suatu acara adat. Makanan seperti itu dianggap mampu untuk mendatangkan keberuntungan atau nasib baik.<sup>6</sup> Makan bersama (*rap marsipanganon*) sangat penting dan bermakna khusus bagi komunitas Batak. Seperjamuan atau *sapanganon* adalah tanda persekutuan, kebersamaan dan perdamaian. Terdapat bermacam-macam bentuk makan bersama dalam kultur Batak. Terdapat tradisi *mamboan sipanganon* (membawa makanan ke rumah seseorang) dan ada pula *mamio* (mengundang orang datang untuk makan), memberi makan pihak “atas” (*manulangi*) dan pihak “bawah” (*mangupa*), memberi makan dalam rangka meminta sesuatu dan ada juga hanya untuk mentraktir (*mangalang*), makan merayakan sukacita (mamoholi, pesta unjuk, *mangan haroan*), atau menghayati kedukaan (*mangan indahan sipaet-paet/ togar-togar*).

*Manulangi* artinya menyampaikan makan kepada orang tua atau *hula-hula*. Dahulu yang melatar belakangi memberi makanan ini adalah menyenangkan hati orang tua atau *hula-hula*, dan juga untuk menyampaikan permohonan. *Sulang-sulang hariapan* adalah perjamuan makan berkenaan dengan peristiwa orang tua yang sakit, dengan cara makan bersama-sama diatas tikar, setiap anak akan menyuapi makanan kepada orang tuanya sebanyak tiga kali dengan diiringi kata-kata kasih sayang.<sup>7</sup> Orang-orang yang terlibat dalam upacara ini adalah golongan *dalihan na tolu* dari orangtua yang sedang sakit dan golongan *dalihan na tolu* dari anak-anaknya yang sudah berkeluarga. Jenis makanan yang digunakan adalah nasi, *juhut* dan *na ni ura*.<sup>8</sup> Vergouwen mengatakan bahwa *manulangi* orang tua yang sudah lanjut usia (biasanya di atas usia 55–65 tahun)<sup>9</sup> adalah hal penting, karena dengan *manulangi* orang tua akan lebih terdorong untuk menyampaikan berkat terakhir kepada anak-anaknya<sup>10</sup>, juga

---

<sup>6</sup> J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Batak Toba*, LkiS Yogyakarta, 2004, hal 102

<sup>7</sup> Ibid, hal 112-113

<sup>8</sup> E.K. Siahaan, dkk, *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya*, .... hal76

<sup>9</sup> S.S. Pelenkahu, R.E.M. Suling, *Pedoman Praktis bagi Manusia Usia Lanjut*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996, hal.12 Secara legal/ menurut Peraturan Pemerintah Indonesia usia lanjut ditetapkan yaitu usia untuk pensiun.

<sup>10</sup> J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Batak Toba*, hal 112-113

amanat untuk keturunan dan semua orang yang bersangkutan. Tradisi *Manulangi* bisa dikategorikan sebagai suatu tradisi perjamuan, karena di dalamnya terjadi sebuah proses dimana yang muda (keturunan) memberikan makan kepada yang lebih tua (orang tuanya), dalam rangka mengucap syukur atas berkat-berkat yang menyertai mereka sepanjang usia sang orang tua dan meminta berkat kedepannya (masa depan). Dari sini nampak hubungan yang vertikal (sesama manusia) dan horisontal (dengan Tuhan).

Namun dalam kehidupan nyata penulis melihat adanya pro dan kontra dalam ritus sulang-sulang hariapan ini. Ada yang setuju dan mau melaksanakan ritus ini, namun tidak sedikit juga yang tidak setuju dan tidak mau menerima dilaksanakannya ritus ini untuk dirinya. Alasannya adalah ia tidak mau disingkirkan secara sosial dalam kegiatan adat setelah menerima sulang-sulang hariapan. Ada juga yang ingin mendapatkan ritus ini namun tidak bisa karena peraturan adat yang menyatakan bahwa hanya orang tua yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan, dan semua dari anak-anaknya itu telah berhasil, menikah dan memiliki keturunanlah yang boleh melaksanakan ritus sulang-sulang hariapan.<sup>11</sup> Jadi bagi orang tua yang telah lanjut usia namun ada diantara anak-anaknya yang belum menikah atau belum memiliki cucu maka ia tidak bisa menerima sulang-sulang hariapan. Belum lagi masalah ekonomi, tidak semua kalangan orang Batak yang mampu menyelenggarakan ritus ini, karena dibutuhkan dana yang besar untuk mengadakan pesta, dan membeli kerbau sebagai makanan tertinggi bagi orang tua yang sudah mencapai puncak kehidupan dalam adat Batak Toba disebut *saur matua mauli bulung*.<sup>12</sup> Melihat situasi zaman yang semakin modern apakah ritus ini masih sesuai untuk dilakukan saat ini dan di kemudian hari? Dan bagaimana posisi orang Batak saat ini, apakah orang Batak perlu takut untuk melakukan ritus ini? Apakah ritus ini bertentangan dengan misi Kristen?

Kekudusan dalam simbol makanan dalam tradisi kekristenan dapat terlihat dalam perayaan Ekaristi (Perjamuan Kudus). Perjamuan Kudus adalah sebuah ritus komunal yang sangat penting dalam sebuah gereja.<sup>13</sup> Dimana dalam perjamuan makan

---

<sup>11</sup> Pemerhati Sepuluh Manalu, *Adat Batak – Ruhut-ruhut paradatom dan penerapannya di Jakarta*, Jakarta: untuk kalangan sendiri. Hal 73

<sup>12</sup> Saur matua mauli bulung adalah sebutan bagi orang tua yang mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, dan memiliki cucu dan bercicit, dan tidak ada keturunannya yang meninggal mendahuluinya.

<sup>13</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan*, dalam *Indonesian Journal of Theology* 2/1 (July 2014), hal 42-46 yang diambil dari <https://journalteologi.files.wordpress.com/2014/09/03-ijt-2-1-2014-analisis-kritis-liturgi-perjamuan-kudus-hkbp2.pdf>.

tersebut, terdapat aspek-aspek berikut: ucapan syukur kepada Allah, peringatan akan Kristus, pemanggilan Roh Kudus, persekutuan orang percaya, dan perjamuan Kerajaan Allah.<sup>14</sup> Perjamuan Kudus adalah perayaan dimana kita mengucapkan syukur atas karya keselamatan Allah dalam Kristus yang terjadi di masa lampau, sekaligus peringatan (anamnesis) akan parousia, dan juga memapukan dalam hidup kita saat ini dengan Allah, dengan menuntut rekonsiliasi antara saudara-saudara dan orang-orang yang sedang berkonflik supaya dapat dikuduskan dan diperbaharui di dalam Roh Kudus. Elemen-elemen penting dalam liturgi Perjamuan Kudus adalah terbagi dalam: pembukaan, pengakuan dosa dan pengampunan dosa, pemberitaan firman, doa syafaat, pelayanan Perjamuan Kudus, dan pengutusan dan berkat. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai penyembuhan dan penguatan.<sup>15</sup> Dalam liturgi HKBP<sup>16</sup> terdapat dua jenis perjamuan kudus, yakni Perjamuan Kudus umum, dan Perjamuan Kudus khusus bagi orang yang sakit kritis.

Dalam budaya globalisasi diperlukan penemuan dan kesadaran akan nilai-nilai lokal, termasuk dalam hal beriman. Iman juga harus kontekstual, bukan hanya diwariskan dari budaya Barat tapi juga harus bertemu dan berdialog dalam budaya lokal.<sup>17</sup> Bagaimana nilai-nilai di balik *sulang-sulang hariapan* itu dapat dipertimbangkan untuk mengembangkan iman yang kontekstual, supaya orang Batak itu sendiri bisa mengembang iman Kristen yang diyakininya dalam nilai-nilai budayanya sendiri.

Setiap anggota jemaat gereja HKBP yang mengaku percaya dan menjadi pengikut Yesus Kristus (beragama Kristen) tentunya tidak bisa begitu saja dilepaskan dari konteks sosialnya dalam hal ini adalah adat istiadat Batak. Malahan dalam kenyataannya orang Batak lebih menerima dibanding tidak beragama dari pada tidak beradat.<sup>18</sup> Salah satu masalah yang menjadi perhatian utama kekristenan masa kini khususnya tugas misi saat ini adalah bagaimana menyelaraskan kehidupan budaya dengan kehidupan bergereja. Proses penyelarasan ini terkadang memiliki hambatan dan tantangan yang tidak mudah. Ada bagian-bagian dari kebudayaan yang tidak

---

<sup>14</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan*, dalam Indonesian Journal of Theology 2/1 (July 2014), hal 48 yang diambil dari <https://journalteologi.files.wordpress.com/2014/09/03-ijt-2-1-2014-analisis-kritis-liturgi-perjamuan-kudus-hkbp2.pdf>

<sup>15</sup> Ibid, hal 49

<sup>16</sup> Liturgi HKBP yang diterbitkan percetakan HKBP

<sup>17</sup> Lih. Emmanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012: hlm. 118.

<sup>18</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran tentang Batak – Setelah 150 tahun Agama Kristen di Sumatra Utara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011, hal102

sesuai dengan Iman Kristen yang berpotensi untuk dihilangkan, misalnya hal-hal yang berhubungan dengan pardu-datuan (dukun). Ada pula bagian-bagian dari kebudayaan yang sesuai, yang bisa memperkaya khasanah Iman Kristen perlu dan penting untuk diterima, dimodifikasi atau diintegrasikan ke dalam Gereja. Hal inilah yang diupayakan untuk menemukan benang merah antara ‘dua ritual perjamuan makan’ tersebut.

Hubungan antara iman dan kebudayaan dalam konteks Gereja Katolik nampak dalam Konsili Vatikan II yang membuka pintu Gereja untuk mengakui keberagaman budaya dan agama. Lebih jauh, Gereja bahkan mengakui pewahyuan diri Allah dalam dan melalui budaya dan agama lain. Bahkan, Gereja mengatakan bahwa “apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipeliharanya dalam keadaan baik dan utuh”.<sup>19</sup> Gereja menyadari tindak penyelamatan Allah telah hadir dan senantiasa hadir sepanjang sejarah di dalam keberagaman budaya dan agama dari semua bangsa. Keterbukaan ini mendorong agar Gereja bisa berakar dalam konteks (budaya dan bangsa) lokal. Tindak lanjut keterbukaan Gereja ini diwujudkan dalam usaha-usaha untuk membumikan Gereja dalam budaya lokal melalui proses adaptasi, inkulturasi, kontekstualisasi dan pembangunan teologi lokal.<sup>20</sup>

Kebudayaan memang dapat diartikan sebagai warisan dari masa lalu, seperti asumsi orang modern jika mendengar kata “tradisi. Namun diakui atau tidak, tradisi bukanlah suatu istilah yang statis. Tradisi juga mengarah ke masa depan. Mengenai hubungan agama dan kebudayaan masih merupakan diskusi di antara para ahli yang belum selesai. Ada yang beranggapan bahwa seharusnya agama dibedakan dari kebudayaan, namun letak perbedaan itu sendiri tidak dapat ditentukan dengan pasti. Allah dapat membuat sejarah menjadi sarana pernyataan-Nya, sama seperti sarana-sarana yang lain. Dengan demikian kontekstualisasi mesti juga meliputi penghargaan terhadap dinamika yang terdapat dalam kebudayaan dan sejarah setempat.

Gereja mempunyai hakikat untuk menjadi terang dunia (Mat 5:14) atau garam dunia (Mat 5:13). Namun hakikat itu jangan disalahpahami bahwa gereja dan umat Kristen harus memisahkan diri dari dunia. Karena untuk menjadi terang dunia, gereja sebagai terang harus hadir di tengah dunia dan terbuka pada dunia. Untuk menjadi

---

<sup>19</sup> Chirtologus Dhogo, *Su'i Uwi – Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*, Yogyakarta: Ledalero, 2009. Hal 1-2

<sup>20</sup> Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia* (penterj: Agus M. Hardjana), Yogyakarta: Kanisius, 1996. Hal 187

garam dunia, gereja sebagai garam harus berada dalam “makanan” dunia, barulah garamnya dapat terasa. Tanpa dunia, “terang” dan “garam” tidak berfungsi sama sekali. Kontekstualisasi adalah masalah bagaimana orang Kristen memahami diri di dalam situasinya yang riil dan konkret supaya pada waktu yang sama, karyanya pun riil dan konkret.<sup>21</sup> Namun kontekstualisasi bukan berarti serba praktis melainkan praksis, bukan sekedar pergantian kulit gereja dari warna yang tadinya berupa kebudayaan Barat ke warna kebudayaan Timur setempat, namun juga masalah isi berupa pemahaman dan penghayatan baru dengan memperhatikan dan mempertahankan makna, nilai-nilai dan peranan unsur-unsur kebudayaan itu.

Banyak warisan budaya lokal yang menurut penyusun memiliki nilai-nilai religius yang apabila dikaji lebih jauh dapat memperkaya dan membantu pelayanan dan tugas panggilan Gereja di tengah-tengah masyarakat. Misalnya dalam ritual *Sulang-sulang hariapan* yang menurut penyusun tidak sesuai dengan simbol kekuasaan yang biasanya hirarki dari atas ke bawah. Biasanya pemberian dilakukan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi dari orang yang menerima. Salah satu aspek dari fungsi makanan yang telah penyusun paparkan di awal mengatakan bahwa makanan bisa menjadi simbol kekuasaan. Melalui makanan seseorang atau sekelompok masyarakat dapat menunjukkan kekuasaan terhadap orang atau kelompok masyarakat lain, misal: majikan memberi makanan yang berbeda daripada yang ia makan kepada bawahan/ pembantunya. Jika sedari kecil orang tua yang memberi makan kepada anak-anaknya, sedangkan dalam ritus *Sulang-sulang hariapan*, nampak sekali menentang tatanan hirarkis ini. Saat kita kecil orang tua yang memberi makan/ menyuapi makan kepada anak-anaknya, dan dalam ritus ini yang menyuapi/ yang memberi makan adalah anak kepada orang tuanya. Dan bila dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan maupun kekristenan, kita sering mendengar petuah umum/ norma yang berlaku di masyarakat anak-anak untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita. Dalam Hukum kelima dari Kesepuluh Hukum Tuhan juga disebutkan supaya kita menghormati orang tua supaya kita panjang umur dan mendapatkan berkat-berkat yang dijanjikan Tuhan Allah kepada kita.

Dalam tradisi sulang-sulang hariapan terjadi pula sebuah proses pendamaian di puncak kehidupan (di penghujung usia) orang tua, anak-anak memohon maaf kepada orang tua apabila selama masa pemeliharaan orang tua sampai dewasa ada melakukan

---

<sup>21</sup> E.G. Singgih, *Dari Israel ke Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002. Hal 10



sesuatu yang kurang berkenan di hati orang tua mereka, begitu juga sebaliknya orang tua ke pada keturunannya. Hal tersebut juga disebutkan menjadi salah satu unsur penting Perjamuan Kudus. Sebelum menerima Perjamuan Kudus jemaat diminta untuk memaafkan dan berdamai dengan sesamanya terlebih dahulu. Melihat korelasi antara budaya dan iman, menyebabkan warisan tradisi Gereja dan warisan budaya sebaiknya tidak berdiri sendiri dan malah memberi kesan dualisme. Sejauh ini gereja memang merangkul tradisi budaya itu namun hanya dalam batasan-batasan tertentu. Misalnya gereja hanya masuk dalam upacara adat dalam doa pembuka dan penutup. Bisakah dalam hal ini budaya dan kekristenan melebur menjadi satu, seperti halnya susu bubuk dan air. Dalam konteks ini, perhatian utama dalam tulisan ini adalah apakah ada korelasi antara ritual *Sulang-sulang hariapan* dalam adat Batak Toba dan kekristenan dalam gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Jika ada, aspek-aspek manakah yang menunjukkan dan menjelaskan bahwa ritual *Sulang-sulang hariapan* memiliki korelasi dengan iman dan misi kekristenan? Apakah ada kemungkinan untuk terjadi dialog antara budaya dan iman dalam gereja HKBP?

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut penyusun tertarik untuk melihat relevansi antara upacara adat *Manulangi*, khususnya *sulang-sulang hariapan* dalam budaya Batak Toba, dengan iman Kristen dan kehidupan bergereja khususnya HKBP yang dalam hal ini sebagian besar jemaatnya adalah orang Batak Toba. Dan apa sajakah aspek-aspek yang menunjukkan dan menjelaskan bahwa ritual *Sulang-sulang hariapan* memiliki korelasi dengan iman Kristen dan kehidupan bergereja ?

Bagaimana orang Batak melakukan dan memahami ritus *sulang-sulang hariapan*, menemukan nilai-nilai positif yang terkandung dalam *sulang-sulang hariapan* dan bagaimana iman Kristen memandang hal tersebut dan sejauh mana nilai-nilai itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan orang Batak Kristen saat ini dan menjadi inspirasi bagi kehidupan sehari orang Batak secara khusus dan kehidupan beriman gereja HKBP secara umum. Dan bila mungkin apakah gereja bisa memakai upacara *sulang-sulang hariapan* sebagai salah satu kegiatan gerejawi?

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis melakukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

1. Penulis membatasi pembahasan hanya pada upacara *sulang-sulang hariapan*, meskipun sedikit banyak penulis juga melihat upacara *manulangi* dimana *sulang-sulang hariapan* menjadi bagian di dalamnya.
2. Pembahasan tentang ritus *Sulang-sulang hariapan* dalam tulisan ini adalah masyarakat Batak Toba
3. Pembahasan tentang ritus *Sulang-sulang hariapan* dalam tulisan ini adalah anggota jemaat HKBP.

### D. Pemilihan Judul

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis member judul skripsi ini :

**“Ritus Sulang-Sulang Hariapan Ditinjau dari Segi Hubungan antara Iman Kristen dan Kebudayaan Batak Toba”**

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Melihat relevansi antara upacara adat *Manulangi*, khususnya *sulang-sulang hariapan* dalam budaya Batak Toba, dengan iman Kristen di HKBP. Penyusun menemukan aspek-aspek manakah yang menunjukkan dan menjelaskan bahwa ritual *Sulang-sulang hariapan* memiliki korelasi dengan iman Kristen dalam gereja HKBP sebagai sarana pendamaian yang vertikal dan horizontal serta mengusulkan agar gereja bisa memakai upacara *sulang-sulang hariapan* sebagai Perjamuan Kudus bagi orang tua yang sedang sakit.

## F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Penulis akan mengandalkan dua metode pengumpulan data yang akan dianalisa yaitu:

1. Studi literatur. Mempelajari dan menggali berbagai sumber yang mengangkat berbagai hal yang berhubungan dengan adat suku Batak Toba, khususnya mengenai ritus “*manulangi/ sulang-sulang hariapan* yang dilakukan jemaat di gereja HKBP.
2. Penelitian deskriptif kualitatif dengan wawancara bersama narasumber yang mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai budaya Batak khususnya ritual *manulangi/ sulang-sulang hariapan*. Misalnya: tua-tua adat, keluarga yang pernah menyelenggarakan upacara *sulang-sulang hariapan*, beberapa pendeta, dan jemaat.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah :

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Dalam bagian ini penulis menjelaskan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II. GAMBARAN UMUM BATAK TOBA**

Bagian ini membahas mengenai pengertian suku Batak, dari mana asalnya, letak geografisnya, dan bagaimana sistem kekerabatan dan religiusitasnya.

- Batak Toba: sejarah dan asal usulnya
- Sistem sosial dan religiusitas dalam budaya Batak Toba

### **BAB III. SULANG SULANG HARIAPAN**

Bagian ini membahas mengenai pengertian *manulangi*, bentuk-bentuk upacara memberikan makanan untuk orang tua, apa dan bagaimana ritus *sulang-sulang hariapan* dan apa fungsinya.

- Pengertian *sulang-sulang hariapan*
- Pelaksanaan *sulang-sulang hariapan*
- Fungsi *sulang-sulang hariapan*

**BAB IV. TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP *SULANG-SULANG HARIAPAN***

Bagian ini membahas tinjauan teologis dari Kejadian 27, dan perjumpaan antara budaya dan iman Kristen dan proses inkulturasi.

**BAB V. PENUTUP**

Berisi Kesimpulan dan Saran.

@UKDWN

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Latar belakang permasalahan skripsi ini adalah adanya ketegangan pendapat mengenai ritus sulang-sulang hariapan yakni acara adat untuk memberi makan kepada orang tua yang lanjut usia, yang sedang sakit dan menghadapi kematian. Ketegangan yang berkembang di tengah-tengah orang-orang Batak Toba ini mengenai pro dan kontra dalam ritus sulang-sulang hariapan ini. Ada yang setuju dan mau melaksanakan ritus ini, namun tidak sedikit juga yang tidak setuju dan tidak mau menerima dilaksanakannya ritus ini untuk dirinya. Dan semakin lama ritus ini sepertinya menjadi sangat jarang dilaksanakan oleh para orang tua Batak, dan jarang diketahui oleh generasi muda Batak. Melihat situasi zaman yang semakin modern apakah ritus ini masih sesuai untuk dilakukan saat ini dan di kemudian hari? Apakah orang Batak perlu takut untuk melakukan ritus ini? Apakah ritus ini bertentangan dengan misi Kristen?

Dalam budaya globalisasi diperlukan penemuan dan kesadaran akan nilai-nilai lokal, termasuk dalam hal beriman. Iman juga harus kontekstual, bukan hanya diwariskan dari budaya Barat tapi juga harus bertemu dan berdialog dalam budaya lokal.<sup>153</sup> Bagaimana nilai-nilai dibalik *sulang-sulang hariapan* itu dapat dipertimbangkan untuk mengembangkan iman yang kontekstual. Dan orang Batak itu sendiri bisa mengembang nilai nilai budayanya sendiri.

Menurut kepercayaan suku Batak Toba, manusia memiliki sahala dan tondi. *Sahala* sesuatu karunia khusus yang diberikan oleh *Mulajadi Na Bolon* kepada seseorang yang bisa menerima atau patut menerima karunia tersebut<sup>154</sup>. Namun seseorang bisa meminta sahala tersebut kepada *Mulajadi Na Bolon*. Misalkan dalam hal ini dalam ritus sulang-sulang hariapan, orang tua yang telah diberikan makanan oleh anaknya kemudian akan meminta sahala yang baik kepada *Mulajadi Na Bolon* untuk anaknya.<sup>155</sup> Hal ini memiliki kemiripan dengan apa yang dilakukan Ishak kepada anaknya ketika ia memberkati. Tentunya dalam tradisi Kristen kita mengetahui bahwa Allah adalah sumber segala berkat, dan orang tua merupakan pernyataan Allah yang nampak bagi kita. Tentunya ketika kita meminta berkat kepada Allah kita juga tidak lupa menghormati dan menyenangkan orang tua kita selagi mereka masih hidup dan bersama-sama kita di dunia.

---

<sup>153</sup> Lih. Emmanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2012: hlm. 118.

<sup>154</sup> Tobing, *The Structure of the Toba Batak Belief in The High God*, Hal 101-102

<sup>155</sup> Togar Nainggolan, *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*, (Medan, BMP 2012) h. 44

Apalah lagi gunanya ketika orang tua kita sudah mati kita membangun tugu. Karena ketika orang tua kita masihhiduplah, mereka meminta sahala yang baik kepada Allah untuk anaknya.

Dengan memperhatikan begitu banyak aspek positif dalam ritus sulang-sulang hariapan, antara lain:

1. Ucapan syukur pada Tuhan
2. Penghormatan terhadap orang tua yang sejalan dengan perintah Tuhan
3. Pendamaian dengan sesama manusia
4. Penyaluran berkat
5. Pemulihan jiwa

Mungkin ada baiknya jika ritus ini dibarengi oleh perjamuan kudus khusus untuk orang sakit yang ada di HKBP. Jika selama ini gereja dalam hal ini pendeta hanya membuka dan menutup acara itu dengan doa dan renungan singkat saja. Mengapa tidak sekalian saja memasukkan perjamuan kudus khusus di dalam ritual adat itu, untuk menambah dan melengkapi makna ritus tersebut. Menurut saya kemungkinan ini sangat besar peluangnya melihat antara kedua perjamuan ini memiliki kesamaan yang menjadi benang merah diantaranya sakralitas di dalam perjamuan itu sendiri. Yang membuat sulang-sulang hariapan menjadi sakral adalah setelah konsekrasi. Konsekrasi adalah aktivasi sabda Tuhan untuk mencipta ulang makanan dan mencurahnya dengan ‘daya’ sakral baru. Dalam tradisi Batak konsekrasi ini menggunakan *umpasa* tradisional yang telah diwarisi dari para moyang. Dan dalam perjamuan kudus sendiri, roti dan anggur menjadi darah dan tubuh Kristus setelah pendeta mengangkat cawan dan mengucapkan konsekrasi. Dengan kata lain konsekrasi adalah aktivasi dan mengaktualisasikan kembali sabda Allah untuk mencipta ulang makanan dengan mencurahkan ‘daya’ kudus kedalamnya.

Selain itu kedua perjamuan ini baik sulang-sulang hariapan dan perjamuan kudus khusus bisa menjadi viaticum. Bila dalam religiusitas agam-agama pribumi perjamuan makan menjadi perbekalan untuk persiapan perjalanan jiwa orang tua tersebut lepas dari ruang hidup manusia ini ke dalam ruang tempat roh-roh moyang leluhur yang telah mendahuluinya (viaticum). Maka dengan masuknya perjamuan kudus ke dalam sulang-sulang hariapan memberikan pemahaman baru. Bahwa jiwanya telah disucikan dan dipersiapkan untuk pulang bersama Allah, dan kelak akan dibangkitkan bersama orang-orang percaya dan masuk dalam Rumah Allah.

Inkulturası berarti usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada. Dan dalam proses penyesuaian ini akan terjadi proses transformasi yang saling mempengaruhi. Saling mempengaruhi antara budaya dan kekristenan. Disatu sisi kebudayaan menambah khazanah kekristenan, dan disisi lain kekristenan mempengaruhi kebudayaan. dalam hal ini saya mengusulkan untuk menggunakan ritus sulang-sulang hariapan sebagai suatu pelayanan gereja yang kontekstual. Kemungkinan ini menjadi sangat menarik saat melihat bahwa penulis kitab Kejadian sendiri sebenarnya secara tidak sadar telah melakukan proses inkulturası di dalam cerita tersebut. Jika demikian inkulturası juga bisa terjadi saat ini di gereja masa kini.

Dengan ini juga penulis mengusulkan supaya Perjamuan Kudus khusus bagi orang yang sakit kritis dalam gereja HKBP tidak hanya diberikan kepada orang yang sedang sakit kritis atau yang berada di penghujung usia saja, melainkan diberikan juga kepada jemaat yang lain yang hadir di sekitar orang tersebut (keluarga atau teman-temannya). Hal ini bukan saja untuk memenuhi aspek komunal ini juga merupakan hal yang sangat penting dalam Perjamuan Kudus. Perjumpaan dengan Kristus dalam Perjamuan Kudus secara komunal menjadi dasar pemahaman sebuah gereja akan ekklesiologi yang baik.<sup>156</sup> Melainkan juga sebagai sarana pastoral yang utuh kepada jemaat, baik yang sakit kritis atau di ujung usia saja, tetapi kepada orang-orang di sekitarnya.

---

<sup>156</sup> Pakpahan, Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan, dalam *Indonesian Journal of Theology* 2/1 (July 2014), hal 43 yang diambil dari <https://journalteologi.files.wordpress.com/2014/09/03-ijt-2-1-2014-analisis-kritis-liturgi-perjamuan-kudus-hkbp2.pdf>.

## Daftar pustaka

- Abineno, Ch., *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Sakit*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Dhogo, Chirtologus., *Su'i Uwi – Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*, Yogyakarta: Ledalero, 2009
- Gultom, Ibrahim., *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Gultom Raja Marpodang, Dj., *Dalihan na Tolu : Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: CV Armanda 1992
- Lempp, Walter., *Tafsir Alkitab Kejadian 25:19-31:35*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974
- Manalu, Pemerhati Sepuluh., *Adat Batak : Ruhut-ruhut Paradaton dan Penerapannya di Jakarta*, (kalangan sendiri)
- Marbun, M.A. & MT Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba*, Jakarta, Balai Pustaka, 1987
- Nainggolan, Togar., *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*, Medan: Bina Media Perintis , 2012
- Niebuhr, H.Richard., *Kristus dan Kebudayaan*, Jakarta: Petra Jaya, 1949
- Pasaribu, Jhon B., *Adat, Agama dan Budaya Batak-Saluran Kasih Sesama Umat Tuhan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2003
- Pelenkahu, S.S. & R.E.M. Suling, *Pedoman Praktis bagi Manusia Usia Lanjut*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996
- Pieris, Aloysius., *Berteologi dalam Konteks Asia* (penterj: Agus M. Hardjana), Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Prior, John M dan G.Kirchberger., *Bersama-sama Memecahkan Roti: Ekaristi dan Misi*, Ende: Nusa Indah, 1999
- Raja Marpodang, Dj., *Dalihan na Tolu : Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: CV Armanda 1992



- Schreiner, Lothar., *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978
- Siahaan, E.K. dkk., *Makanan: wujud, variasi dan fungsinya sertacara penyajiannya daerah sumatra utara*, departemen pendidikan dan kebudayaan direktoral jenderal kebudayaan, direktoral sejarah dan nilai tradisional proyek penelitian dan pembinaan nilai-nilai budaya, 1993
- Sihombing, TM., *Jambar Hata: Dongan tu Ulaon Adat*. Jakarta: tulus jaya 1989
- Simanjuntak, Bungaron Antonius., *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba –bagian sejarah Batak*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009
- , —, *Pemikiran tentang Batak – Setelah 150 tahun Agama Kristen di Sumatra Utara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011
- Sinaga, Anicetus B., *Allah Tinggi Batak-Toba: Transendensi dan Imanensi*, Yogyakarta: Kanisius 2014
- , —, *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*, Medan: BMP, 2004
- Singih, E.G., *Dari Israel ke Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- , —, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Situmorang, Sitor., *Toba Na Sae*, Depok: komunitas bamboo, 2009
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Tobing, Ph.O.L., *The Structure of The Toba-Batak Beliefs in The High God*, south and south – east Celebes institute for culture 1963
- Vergouwen, J.C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta; LKiS, 2004
- <https://journalteologi.files.wordpress.com/2014/09/03-ijt-2-1-2014-analisis-kritis-liturgi-perjamuan-kudus-hkbp2.pdf>
- m.kompasiana.com/post/makanan/2012 di akses pada 05/10/2013 18:50